

Analisis Tantangan dan Peluang Kewirausahaan Sosial UMKM di Kabupaten Sumbawa

Fadli Faturrahman

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia,

fadli.faturrahman@uts.ac.id

Jl. Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Kab. Sumbawa NTB

ABSTRACT : *This study aims to analyze the challenges and opportunities of social entrepreneurship within the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector in Sumbawa Regency during the 2020–2025 period. A descriptive qualitative approach was applied using in-depth interviews, field observations, and policy document analysis. The results indicate that social entrepreneurship in Sumbawa faces several constraints, including limited access to capital, low digital literacy, and inadequate business incubation and infrastructure support. Nevertheless, significant opportunities exist through local government policies, digital transformation, and growing consumer awareness toward sustainable local products. Cultural values such as gotong royong (mutual cooperation), solidarity, and self-reliance serve as key social capital in strengthening community-based entrepreneurship models. The study highlights the importance of a holistic and collaborative ecosystem approach among stakeholders to ensure the sustainability of social enterprises at the local level. These findings are expected to serve as a foundation for inclusive policy formulation and capacity-building strategies for social entrepreneurs across Indonesia.*

Keywords: *Social Entrepreneurship, MSMEs, Challenges, Opportunities, Sumbawa Regency,*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang kewirausahaan sosial pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sumbawa selama periode 2020–2025. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di Sumbawa menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya literasi digital, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan pendampingan bisnis sosial. Namun demikian, peluang berkembang cukup besar melalui dukungan kebijakan pemerintah daerah, peningkatan akses teknologi digital, dan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap produk lokal berkelanjutan. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas, dan kemandirian terbukti menjadi modal sosial penting dalam memperkuat model kewirausahaan berbasis komunitas. Studi ini menegaskan perlunya pendekatan ekosistem holistik dan kolaboratif antar-pemangku kepentingan untuk mendorong keberlanjutan kewirausahaan sosial di tingkat lokal. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan inklusif dan penguatan kapasitas pelaku UMKM sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, UMKM, Tantangan, Peluang, Kabupaten Sumbawa,

1. LATAR BELAKANG

Kewirausahaan sosial telah menjadi salah satu tren penting dalam pembangunan ekonomi global, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi ketimpangan sosial dan keterbatasan sumber daya. Konsep ini menggabungkan misi sosial dengan prinsip kewirausahaan untuk menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan bagi masyarakat (Yunus, 2021). Di Indonesia, kewirausahaan sosial mendapat perhatian yang semakin besar sejak 2020, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan ekonomi. Perkembangan ini membuka peluang baru bagi pelaku

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Kabupaten Sumbawa, sebagai salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki potensi ekonomi lokal yang tinggi di sektor pertanian, perikanan, kerajinan, dan pariwisata. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku UMKM lokal. Banyak usaha kecil masih menghadapi permasalahan mendasar seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, serta kurangnya jaringan distribusi dan promosi (Hidayat & Prasetyo, 2021). Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan daya saing UMKM sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan bisnis yang berdampak sosial.

Tantangan yang dihadapi UMKM di Kabupaten Sumbawa tidak terlepas dari kondisi struktural dan geografis wilayah tersebut. Sebagai daerah kepulauan, distribusi logistik dan akses ke pasar nasional maupun global masih menjadi hambatan utama (Wahyuni et al., 2020). Selain itu, transformasi digital yang masif di era pasca-pandemi COVID-19 belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kemampuan teknologi para pelaku UMKM. Akibatnya, banyak usaha kecil tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, manajemen keuangan, dan inovasi produk (Rahmadani et al., 2023). Kondisi ini mempertegas perlunya pendekatan kewirausahaan sosial yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar instrumen komersial.

Di sisi lain, perkembangan kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung UMKM telah membuka peluang baru bagi pertumbuhan kewirausahaan sosial. Program-program seperti UMKM Go Digital, Satu Desa Satu Produk (OVOP), dan Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI) menjadi katalis bagi pelaku usaha untuk bertransformasi menuju model bisnis yang inklusif dan berkelanjutan (KemenkopUKM, 2022). Namun demikian, implementasi kewirausahaan sosial di tingkat UMKM tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengubah pola pikir pelaku usaha agar tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan nilai sosial dan lingkungan. Transformasi paradigma ini membutuhkan proses edukasi dan pendampingan yang konsisten, terutama dalam membangun kesadaran bahwa keberlanjutan sosial dapat menjadi sumber nilai ekonomi baru (Ningsih & Purnama, 2024). Dengan demikian, penting untuk memahami secara mendalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi pelaku UMKM di Sumbawa agar model kewirausahaan sosial dapat diterapkan secara efektif.

Selain itu, faktor budaya lokal juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter kewirausahaan sosial di Sumbawa. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan semangat

kolektivitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat menjadi fondasi kuat untuk mengembangkan usaha berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan identitas lokal. Oleh karena itu, keberhasilan kewirausahaan sosial di Sumbawa sangat bergantung pada kemampuan pelaku dan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan inovasi bisnis modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan dan peluang kewirausahaan sosial di UMKM Kabupaten Sumbawa selama periode 2020–2025. Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu kewirausahaan sosial, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, lembaga pendamping, dan pelaku usaha lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan konsep yang menggabungkan orientasi bisnis dengan misi sosial untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dees (1998) mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai proses menciptakan nilai sosial dengan cara mengidentifikasi peluang baru, menggunakan sumber daya secara inovatif, dan menghasilkan dampak positif bagi masyarakat. Yunus (2021), pendiri Grameen Bank, menekankan bahwa wirausaha sosial berbeda dari wirausaha konvensional karena fokus utamanya bukan pada profit, melainkan pada pemecahan masalah sosial melalui model bisnis yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, kewirausahaan sosial telah diadopsi oleh banyak pelaku UMKM sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, terutama di daerah dengan tingkat ketimpangan sosial-ekonomi yang tinggi seperti Kabupaten Sumbawa.

Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada penciptaan produk atau layanan yang bernilai ekonomi, tetapi juga mengutamakan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari proses bisnis. Menurut Nicholls (2018), keberhasilan wirausaha sosial diukur dari sejauh mana mereka mampu membangun dampak sosial yang terukur, bukan semata-mata dari laba finansial. Dalam praktiknya, kewirausahaan sosial dapat berwujud dalam berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, lingkungan, dan pemberdayaan perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mair dan Marti (2006) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah bentuk inovasi sosial yang lahir dari kebutuhan komunitas dan dikembangkan melalui pendekatan kewirausahaan.

2.2 Model dan Teori Kewirausahaan Sosial

Beberapa model teoretis digunakan untuk menjelaskan dinamika kewirausahaan sosial. Pertama adalah Social Business Model yang dikemukakan oleh Yunus (2021), yang menekankan keberlanjutan keuangan tanpa distribusi keuntungan kepada pemilik modal. Model ini mengedepankan reinvestasi laba untuk memperluas dampak sosial. Kedua, Hybrid Value Chain Model (Austin et al., 2012) menggabungkan sumber daya dari sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil untuk menciptakan solusi sosial yang lebih efektif. Model ini relevan bagi UMKM sosial di Sumbawa yang sering mengandalkan kemitraan lintas sektor dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Selain itu, teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997) menjadi dasar penting dalam kewirausahaan sosial modern. Teori ini menekankan keseimbangan antara People, Planet, dan Profit sebagai indikator keberhasilan bisnis. Dalam konteks UMKM Sumbawa, penerapan prinsip ini dapat terlihat dalam pengembangan produk lokal berbasis sumber daya alam yang ramah lingkungan, seperti olahan hasil laut, madu hutan, dan kerajinan bambu, yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem lokal.

2.3 Peran UMKM dalam Kewirausahaan Sosial

UMKM memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kewirausahaan sosial karena skala dan fleksibilitasnya memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Menurut Fitriani & Nasution (2022), UMKM di Indonesia berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Namun, sebagian besar UMKM masih beroperasi dalam kerangka ekonomi konvensional yang berorientasi laba.

Di Kabupaten Sumbawa, sektor UMKM telah menunjukkan potensi kewirausahaan sosial terutama dalam bidang pariwisata berbasis masyarakat, pertanian organik, dan pengolahan hasil alam. Program seperti Desa Wisata Berkelanjutan dan UMKM Hijau yang diinisiasi oleh pemerintah daerah menunjukkan bahwa pelaku usaha lokal mulai menyadari pentingnya dampak sosial dalam kegiatan ekonomi (KemenkopUKM, 2022). Dengan dukungan ekosistem yang kuat, UMKM Sumbawa dapat menjadi pionir dalam penerapan model bisnis sosial yang berdaya saing tinggi.

2.4 Tantangan Kewirausahaan Sosial di Tingkat Daerah

Meskipun potensinya besar, kewirausahaan sosial di tingkat UMKM menghadapi berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan akses permodalan menjadi hambatan utama, karena lembaga keuangan konvensional masih menilai usaha sosial sebagai investasi berisiko tinggi (Hidayat & Prasetyo, 2021). Kedua, rendahnya literasi digital dan manajerial di kalangan pelaku usaha menghambat efisiensi operasional dan perluasan pasar (Rahmadani et al., 2023). Ketiga, masih

minimnya kebijakan daerah yang secara eksplisit mendorong kewirausahaan sosial menyebabkan banyak inisiatif berjalan secara sporadis tanpa dukungan institusional yang kuat (Wahyuni et al., 2023).

Selain itu, faktor kultural juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan kewirausahaan sosial. Dalam masyarakat Sumbawa yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan gotong royong, pendekatan top-down sering kali kurang efektif. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dan kolaborasi menjadi kunci keberhasilan implementasi model kewirausahaan sosial yang berkelanjutan (Ningsih & Purnama, 2024).

2.5 Peluang dan Dukungan Kebijakan

Kewirausahaan sosial di Indonesia mendapat momentum baru sejak pemerintah memperkenalkan berbagai program digitalisasi UMKM. Pandemi COVID-19 menjadi titik balik penting dalam akselerasi adopsi teknologi dan transformasi model bisnis (Setiawan, 2021). Melalui platform digital, pelaku UMKM kini memiliki kesempatan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mempromosikan produk berbasis nilai sosial. Selain itu, keberadaan lembaga inkubasi sosial seperti Pusat Inkubator Bisnis Samawa (PIBS) memberikan pelatihan dan pendampingan bagi wirausahawan muda yang ingin mengembangkan bisnis berdampak sosial (Fahmi, 2023).

3.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kewirausahaan sosial dalam konteks UMKM di Kabupaten Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaku usaha. Menurut Creswell (2019), penelitian kualitatif sangat relevan untuk menggali makna di balik tindakan sosial dan dinamika interaksi antar-aktor dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, penelitian ini menekankan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan, dengan memadukan sumber dari wawancara mendalam, dokumen kebijakan, dan laporan statistik daerah.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum UMKM di Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sumbawa (2024), jumlah UMKM yang terdaftar mencapai sekitar 28.000

unit usaha dengan dominasi sektor perdagangan, pertanian, pengolahan hasil laut, serta industri kreatif berbasis budaya lokal. Sebagian besar UMKM ini beroperasi secara mikro, dengan tenaga kerja di bawah lima orang dan modal di bawah Rp50 juta. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan peningkatan pasca-pandemi COVID-19, didorong oleh digitalisasi dan dukungan kebijakan pemerintah.

Karakteristik masyarakat Sumbawa yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kejujuran, dan kebersamaan menjadikan wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan kewirausahaan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan usaha berbasis komunitas, seperti koperasi sosial, kelompok tani organik, dan usaha pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Menurut Fahmi (2023), perkembangan kewirausahaan sosial di Sumbawa telah menunjukkan kemajuan, terutama di sektor pangan lokal, pengelolaan limbah organik, dan ekonomi kreatif yang memberdayakan perempuan.

4.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 informan yang terdiri atas pelaku UMKM sosial, akademisi, dan pejabat pemerintah daerah, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan tantangan dan peluang kewirausahaan sosial di Kabupaten Sumbawa.

4.2.1 Tantangan Kewirausahaan Sosial

1. Akses Permodalan yang Terbatas

Sebagian besar pelaku UMKM sosial di Sumbawa menghadapi kesulitan memperoleh modal usaha. Bank dan lembaga keuangan konvensional seringkali menganggap usaha sosial tidak memiliki prospek keuntungan yang tinggi. Seorang informan dari sektor kerajinan bambu menyatakan:

“Kami sering ditolak ketika mengajukan pinjaman, karena usaha kami dianggap tidak fokus mencari laba, padahal kami berorientasi pada pemberdayaan ibu rumah tangga.” (Informan 7, Wawancara 2025)

2. Keterbatasan Literasi Digital dan Pemasaran

Banyak pelaku usaha belum menguasai teknologi pemasaran digital, seperti e-commerce dan media sosial. Hal ini menghambat ekspansi pasar produk lokal ke luar daerah. Menurut Rahmadani et al. (2023), hanya sekitar 30% UMKM di NTB yang aktif menggunakan platform digital.

3. Kurangnya Dukungan Infrastruktur dan Rantai Pasok

Kondisi geografis yang terdiri dari wilayah pesisir dan pegunungan menyebabkan keterlambatan distribusi bahan baku dan hasil produksi. Tantangan ini berdampak pada efisiensi operasional serta peningkatan biaya logistik.

4. Kurangnya Inkubasi dan Pendampingan Bisnis Sosial

Inkubasi bisnis di Sumbawa masih terbatas pada sektor teknologi, belum banyak menyentuh aspek sosial. Padahal, pelaku kewirausahaan sosial memerlukan bimbingan dalam membangun model bisnis berkelanjutan dan pengukuran dampak sosial (Hidayat & Prasetyo, 2021).

4.2.2 Peluang Kewirausahaan Sosial

1. Dukungan Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Sumbawa mulai mengintegrasikan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam visi pembangunan daerah, seperti program Sumbawa Mandiri dan Inovatif 2023–2028. Program ini mendorong kolaborasi antara pelaku usaha, akademisi, dan lembaga keuangan mikro (KemenkopUKM, 2022).

2. Pertumbuhan Ekonomi Digital dan Akses Pasar Daring

Meningkatnya adopsi teknologi dan internet di wilayah NTB membuka peluang besar bagi UMKM sosial untuk memperluas pasar. Beberapa wirausahawan muda memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk seperti madu hutan, kopi organik, dan kain tenun tradisional.

3. Kesadaran Konsumen terhadap Produk Lokal Berkelanjutan

Berdasarkan hasil survei internal penelitian, sebanyak 80% konsumen lokal menyatakan kesediaannya membeli produk yang memiliki nilai sosial, seperti produk ramah lingkungan atau yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Tren ini sesuai dengan hasil studi Ningsih & Purnama (2024) tentang perilaku konsumen sosial di Indonesia.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan NGO

Universitas di Kabupaten Sumbawa dan beberapa LSM lokal telah mengembangkan program pelatihan kewirausahaan sosial, yang memperkuat kapasitas pelaku UMKM dalam manajemen keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan produk.

4.3 Analisis Hubungan Tantangan dan Peluang

Berdasarkan hasil analisis tematik menggunakan pendekatan Braun & Clarke (2012), ditemukan tiga tema besar yang menggambarkan hubungan antara tantangan dan peluang kewirausahaan sosial di Kabupaten Sumbawa: Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di Sumbawa tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi berupa akses modal dan ketersediaan logistik. Dari faktor pemerintah daerah berupa dukungan kebijakan, akses digitalisasi serta kolaborasi lembaga keuangan juga menjadi faktor penting tantangan dan peluang kewirausahaan sosial. Selain dua faktor tersebut, faktor lainnya berupa interaksi antara

nilai budaya, kebijakan publik, dan inovasi teknologi ikut dalam perkembangan kewirausahaan sosial di Sumbawa. Pola ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan kewirausahaan sosial harus dibangun melalui pendekatan ekosistem holistik, bukan sekadar intervensi sektoral. Nilai budaya yang menjadi fondasi pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial di Kabupaten Sumbawa memiliki dinamika yang unik. Tantangan yang dihadapi pelaku UMKM tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan modal, tetapi juga oleh lemahnya integrasi antar-aktor dalam ekosistem bisnis sosial. Temuan ini sejalan dengan Austin et al. (2012) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor (*cross-sector partnership*) dalam mendukung keberlanjutan usaha sosial.

Dari perspektif teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997), sebagian besar UMKM sosial di Sumbawa masih berfokus pada aspek sosial (*People*) dan ekonomi (*Profit*), sementara aspek lingkungan (*Planet*) belum menjadi prioritas utama. Namun, munculnya usaha seperti pengolahan limbah organik dan produksi kerajinan ramah lingkungan menunjukkan arah positif menuju keseimbangan tiga pilar tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar bagi transformasi UMKM sosial menjadi model bisnis berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini memperkuat pandangan Yunus (2021) bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi alat efektif dalam mengatasi kemiskinan struktural di daerah. Ketika pelaku usaha mampu mengintegrasikan nilai sosial dengan strategi bisnis, mereka tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

Oleh karena itu, strategi pengembangan kewirausahaan sosial di Sumbawa perlu diarahkan pada penguatan *capacity building*, literasi digital, dan pengukuran dampak sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat disintesis dalam beberapa poin penting:

1. Tantangan utama kewirausahaan sosial di Sumbawa meliputi keterbatasan akses modal, rendahnya literasi digital, serta kurangnya pendampingan bisnis berkelanjutan.
2. Peluang utama terletak pada dukungan kebijakan daerah, kemajuan digitalisasi, dan meningkatnya kesadaran sosial masyarakat terhadap produk lokal.
3. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan kemandirian menjadi modal sosial penting yang membedakan model kewirausahaan sosial Sumbawa dari daerah lain di Indonesia.

4. Keberhasilan kewirausahaan sosial membutuhkan sinergi lintas sektor — antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, dan masyarakat sipil — untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi dan keberlanjutan.

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial di Sumbawa memiliki potensi yang sangat besar, namun masih dihadapkan pada sejumlah hambatan struktural dan kultural. Pertama, tantangan utama yang dihadapi pelaku UMKM sosial mencakup keterbatasan akses permodalan, rendahnya literasi digital, kurangnya pendampingan bisnis sosial, serta lemahnya infrastruktur pendukung, serta minimnya pengetahuan tentang model bisnis berkelanjutan dan pengukuran dampak sosial menyebabkan banyak pelaku belum memahami potensi jangka panjang dari kewirausahaan sosial. Kedua, di sisi lain terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, antara lain dukungan kuat dari kebijakan pemerintah daerah melalui program UMKM Go Digital, Satu Desa Satu Produk (OVOP), dan Gerakan Bangga Buatan Indonesia; meningkatnya akses teknologi digital; serta tumbuhnya kesadaran sosial masyarakat terhadap produk lokal yang berkelanjutan. Dukungan perguruan tinggi dan lembaga sosial juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas wirausahawan sosial muda di Sumbawa melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan berbasis komunitas. Ketiga, dari perspektif sosial budaya, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan kemandirian menjadi kekuatan fundamental yang membedakan model kewirausahaan sosial di Sumbawa dari daerah lain. Nilai-nilai ini berpotensi menjadi modal sosial utama dalam menciptakan model bisnis berbasis komunitas yang lebih tangguh dan inklusif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan kewirausahaan sosial di Kabupaten Sumbawa dapat dibagi menjadi tiga tingkat: (1) kebijakan pemerintah daerah, (2) strategi kelembagaan, dan (3) pemberdayaan pelaku UMKM.

1. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah

1. Membentuk Pusat Inkubasi Bisnis Sosial Daerah (Social Enterprise Hub)
2. Meningkatkan akses permodalan inklusif melalui kerja sama dengan bank daerah, BUMDes, dan platform crowdfunding sosial.

3. Mengintegrasikan kewirausahaan sosial dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk menjamin keberlanjutan dukungan kebijakan lintas periode pemerintahan.
 4. Mendorong adopsi teknologi digital melalui pelatihan e-commerce, pemasaran media sosial, dan literasi keuangan digital bagi UMKM sosial.
2. Rekomendasi untuk Pelaku UMKM Sosial
1. Mengembangkan strategi inovasi produk berbasis nilai lokal, seperti bahan ramah lingkungan dan desain khas budaya Sumbawa.
 2. Memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi, transaksi, dan komunikasi dengan konsumen global.
 3. Membangun jejaring kemitraan sosial (social partnership) dengan lembaga swasta, pemerintah, dan komunitas untuk memperluas dampak usaha.
 4. Menerapkan pengukuran dampak sosial (social impact assessment) agar usaha sosial dapat menunjukkan kontribusi nyatanya terhadap masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Austin, J., Stevenson, H. & Wei-Skillern, J. (2012). *Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both?* Entrepreneurship Theory and Practice, 30(1), 1–22.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>
- Braun, V. & Clarke, V. (2012). *Thematic Analysis: A Practical Guide for Researchers*. London: SAGE Publications.
- Creswell, John W. (2019) *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*: Pustaka Pelajar
- Dees, J. (1998). *The Meaning of "Social Entrepreneurship"*: The Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership. Kansas City, MO and Palo Alto, CA.
- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sumbawa. (2024). *Laporan Tahunan Perkembangan UMKM Kabupaten Sumbawa 2023–2024*. Sumbawa Besar: Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Fahmi, A. (2023). Kewirausahaan Sosial sebagai Penggerak Ekonomi Berbasis Komunitas di NTB. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 45–59.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/n2y7t>
- Hidayat, R. & Prasetyo, D. (2021). Model Inkubasi Bisnis Sosial di Indonesia: Studi Kasus pada Lembaga Pendamping UMKM. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 10(3), 88–102.

- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (KemenkopUKM). (2022). Laporan Program Transformasi Digital UMKM dan Ekonomi Sosial Nasional 2021–2022. Jakarta: KemenkopUKM.
- Ningsih, R. & Purnama, S. (2024). Perilaku Konsumen terhadap Produk Sosial dan Berkelanjutan di Indonesia Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 13(1), 77–90.
- Rahmadani, Y., Akbar, M. & Widjaja, T. (2023). Adopsi Digitalisasi dan Inovasi Produk pada UMKM di NTB. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 6(4), 201–213.
- Sari, P., Yusuf, R. & Nurhayati, L. (2022). Strategi Pemberdayaan UMKM Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial di Wilayah Pesisir Sumbawa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–117.
- Setyowati, I. & Mulyadi, H. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Kewirausahaan Sosial di Indonesia Timur. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(3), 50–63.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Social Enterprise and Inclusive Growth: Strengthening Local Economies in Indonesia*. New York: UNDP Report.
- Wahyuni, D. & Kurniawan, E. (2023). Digitalisasi dan Ketahanan UMKM di Era Pasca Pandemi: Peluang dan Tantangan di Wilayah NTB. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 5(2), 120–138.
- Yunus, M. (2021). *Building Social Business: The New Kind of Capitalism that Serves Humanity's Most Pressing Needs*. New York: PublicAffairs.
- Zulkifli, N. & Sulaiman, A. (2020). Kewirausahaan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Peluang Pasca COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Sosial*, 9(2), 89–104.